

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE*
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
BEI Periode 2014-2018)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Widiyanto
NIM. 15.0102.0095

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE*
TERHADAP KUALITAS LABA**

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar
BEI Periode 2014-2018)**

SKRIPSI



**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Ekonomi Pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**

Disusun Oleh:
Widiyanto
NIM.15.0102.0095

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2019**

SKRIPSI

PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE* TERHADAP KUALITAS LABA

(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar BEI Periode 2014-2018)
Dipersiapkan dan disusun oleh:

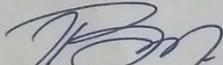
Widiyanto

NPM 15.0102.0095

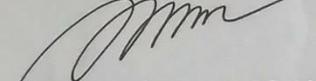
Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 14 Agustus 2019

Susunan Tim Penguji

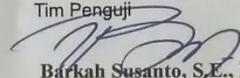
Pembimbing

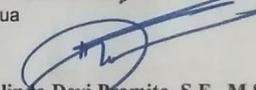

Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.

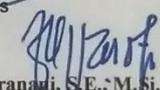
Pembimbing I


Annisa Hakim Purwanti, S.E., M.Sc.
Pembimbing II

Tim Penguji


Barkah Susanto, S.E., M.Sc., Ak.
Ketua


Yulinda Devi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.
Sekretaris


Muji Mnanadi, S.E., M.Si., Ak., CA.
Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal 26 Agustus 2019


Dra. Marlina Jurnia, MM
Dekan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Widiyanto
NIM : 15.0102.0095
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

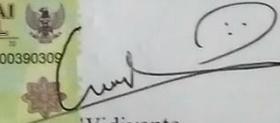
**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE*
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode
2014-2018)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari Skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan Saya tidak benar, maka Saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini Saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 14 Agustus 2019
Pembuat Pernyataan,




Widiyanto
NIM 15.0102.0095

RIWAYAT HIDUP

Nama : Widiyanto
Jenis Kelamin : Laki - Laki
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 10 Agustus 1996
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Macanan Rt 010 Rw 005, Banyusari,
Tegalrejo, Kab. Magelang
Alamat Email : Afhaniyanto@gmail.com

Pendidikan Formal :
Sekolah Dasar (2003-2009) : SD Negeri Dlimas
SMP (2009-2012) : SMP Negeri 2 Secang
SMK (2012-2015) : MAN 2 Magelang
Perguruan Tinggi (2015-2019) : S1 Program Studi Akuntansi Fakultas
Ekonomi dan Bisnis Universitas
Muhammadiyah Magelang

Magelang, 14 Agustus 2019
Pembuat Pernyataan,

Widiyanto
NIM 15.0102.0095

MOTTO

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan pergantian malam dan siang terdapat tanda – tanda (kebesaran Allah) bagi orang yang berakal”

(Q.S. Ali-Imran: 190)

“Sesungguhnya sholatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah kerana Allah, Tuhan semesta alam.”

Man jadda wajadda (Siapa bersungguh-sungguh pasti berhasil)

Man shabara zhafira (Siapa yang bersabar pasti beruntung)

Man sara ala darbi washala (Siapa menapaki jalannya akan sampai tujuan)

“Lebih baik terlambat dari pada tidak wisuda sama sekali”

KATA PENGANTAR

Puji syukur kepada Allah SWT atas rahmat dan karunia-Nya sehingga dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul “**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE* TERHADAP KUALITAS LABA (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode 2014-2018)”**”

Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Ekonomi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.

Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Ir. Eko Muh. Widodo, M.T. selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Magelang.
2. Ibu Dra. Marlina Kurnia, M.M. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang.
3. Ibu Nur Laila Yuliani, S.E, M.Sc.,Ak selaku Ketua Program Studi Akuntansi Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak Barkah Susanto, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing satu yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
5. Ibu Anissa Hakim Purwantini, S.E., M.Sc. selaku dosen pembimbing dua yang telah mengorbankan waktu, tenaga, pikiran untuk membimbing serta memberikan saran dalam menyelesaikan laporan skripsi ini.
6. Dosen penguji yang sudah banyak membantu memberikan kritik dan saran terhadap perbaikan skripsi saya.
7. Bapak, ibu, adik, dan keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan dan doanya sehingga saya dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
8. Sahabat dan teman-teman akuntansi paralel angkatan 2014 yang selalu berbagi semangat dan bahu-membahu untuk sama-sama menyelesaikan skripsi ini.

Magelang, 14 Agustus 2019
Peneliti

Widiyanto
NIM. 15.0102.0095

DAFTAR ISI

Halaman Judul.....	i
Halaman Pengesahan	ii
Halaman Pernyataan Keaslian skripsi.....	iii
Halaman Riwayat Hidup	iv
Halaman Motto.....	v
Kata Pengantar	vi
Daftar Isi.....	vii
Daftar Tabel	ix
Daftar Gambar.....	x
Daftar Lampiran	xi
Abstrak	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian	11
D. Kontribusi Penelitian.....	12
E. Sistematika Pembahasan	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	15
A. Telaah Teori	15
1. Teori Agensi (<i>Agency Theory</i>)	15
2. <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	16
3. Ukuran Perusahaan.....	21
4. <i>Accounting Disclosure</i>	21
5. Kualitas Laba.....	22
B. Telaah Penelitian Sebelumnya	23
C. Perumusan Hipotesis.....	26
1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas laba	26
2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba.....	27
3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba.....	28
4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas laba.....	30
5. Pengaruh <i>Accounting Disclosure</i> terhadap Kualitas Laba	31
D. Model Penelitian	32
BAB III METODE PENELITIAN	33
A. Populasi dan Sampel	33
B. Data Penelitian	33
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	34
D. Metode Analisis Data.....	35
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Sampel Penelitian.....	44
B. Statistik Deskripsi Variabel Penelitian.....	45
C. Uji Asumsi Klasik.....	48
D. Hasil Pengujian Hipotesis	52
E. Uji Hipotesis	54
F. Pembahasan.....	58

BAB V KESIMPULAN	67
A. Kesimpulan	67
B. Keterbatasan.....	68
C. Saran.....	68
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	74

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1	Penelitian Terdahulu	23
Tabel 3.1	Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel.....	34
Tabel 4.1	Metode Pengambilan Sampel Penelitian	44
Tabel 4.2	Statistik Deskriptif	45
Tabel 4.3	Hasil Uji Normalitas	48
Tabel 4.4	Hasil Uji Multikolonieritas	49
Tabel 4.5	Tabel Autokolerasi.....	50
Tabel 4.6	Hasil Uji Autokolerasi	50
Tabel 4.7	Uji <i>Heterokedastisitas</i>	51
Tabel 4.8	Hasil Koefisien Regresi	52
Tabel 4.9	Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	54
Tabel 4.10	Hasil Uji Statistik F.....	54
Tabel 4.11	Hasil Uji Statistik t.....	56

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Metode Penelitian	32
Gambar 3.1 Penerimaan Uji F	42
Gambar 3.2 Penerimaan Hipotesis Positif	42
Gambar 4.1 Nilai Kritis Uji F	55
Gambar 4.2 Nilai Uji t Komite Audit terhadap Kualitas Laba	56
Gambar 4.3 Nilai Uji t Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba	57
Gambar 4.4 Nilai Uji t Kepemilikan Manajerial terhadap Kualitas Laba	57
Gambar 4.5 Nilai Uji t Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba	58
Gambar 4.6 Nilai Uji t <i>Accounting Disclosure</i> terhadap Kualitas Laba.....	58

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Sampel Penelitian.....	74
Lampiran 2	Komite Audit.....	74
Lampiran 3	Komisaris Independen.....	75
Lampiran 4	Kepemilikan Manajerial.....	77
Lampiran 5	Ukuran Perusahaan.....	80
Lampiran 6	<i>Accounting Disclosure</i>	82
Lampiran 7	Kualitas Laba.....	83
Lampiran 8	Uji Statisitik Deskriptif.....	85
Lampiran 9	Uji Normalitas.....	86
Lampiran 10	Uji Multikolinieritas.....	86
Lampiran 11	Uji Autokorelasi.....	87
Lampiran 12	Uji <i>Heteroskedastisitas</i> (Uji <i>Glejser</i>).....	87
Lampiran 13	Uji Koefisien Determinasi (R^2).....	87
Lampiran 14	Uji Statistik F.....	88
Lampiran 15	Uji Statistik t.....	88

ABSTRAK

**PENGARUH *GOOD CORPORATE GOVERNANCE*, UKURAN
PERUSAHAAN DAN *ACCOUNTING DISCLOSURE*
TERHADAP KUALITAS LABA
(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar BEI Periode
2014-2018)**

**Oleh:
Widiyanto**

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure* terhadap kualitas laba. Analisis ini menggunakan variabel dependen yaitu kualitas laba dan variabel independen yaitu komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure*. Sampel dari penelitian ini menggunakan 17 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2014-2018 yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria perusahaan manufaktur yang tidak melaporkan laporan keuangan secara lengkap selama periode penelitian. Metode analisis datanya adalah analisis regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *accounting disclosure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan variabel komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi untuk ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba

Kata kunci: komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, *accounting disclosure*, kualitas laba

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perusahaan *go public* yang ada di Indonesia saat ini berkembang dengan pesat. Perusahaan yang semakin berkembang mengakibatkan peningkatan kebutuhan pendanaan untuk menjalankan aktivitas perusahaan. Salah satu perusahaan yang *go public* adalah perusahaan manufaktur, perusahaan manufaktur dapat memperoleh sumber pendanaan melalui investor dan kreditor. Investor ini akan membantu pemberian dana apabila perusahaan tersebut dapat dinilai sebagai perusahaan yang memiliki kualitas yang baik. Kualitas suatu perusahaan dapat dilihat dari sisi perusahaan.

Laporan Keuangan merupakan media komunikasi yang digunakan perusahaan untuk menyampaikan informasi keuangan mengenai pertanggung jawaban manajemen atas kinerjanya. Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Salah satu informasi yang dapat laporan keuangan adalah informasi mengenai laba perusahaan. Informasi laba merupakan bagian yang penting bagi para penggunanya baik internal maupun eksternal perusahaan, sehingga setiap perusahaan berlomba-lombab meningkatkan jumlah laba.

Informasi laba dibutuhkan setiap pengguna laporan keuangan untuk mengetahui berapa laba yang ada di perusahaan. Informasi laba suatu perusahaan belum tentu memiliki kualitas laba yang baik. Sehingga pengguna

laporan keuangan akan memilih informasi laba yang dapat menilai kinerja di masa lalu untuk menilai prospek perusahaan masa depan. Salah satu dalam laporan keuangan yang terkait dengan laba yaitu laporan laba rugi. Laporan laba rugi merupakan laporan menyajikan laba yang diperoleh perusahaan selama periode tertentu. Laba juga merupakan salah satu dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut mendorong manajemen melakukan cara yang tidak sehat dalam menyajikan informasi laba atau memanipulasi laba pada laporan keuangan, sehingga laba yang disajikan oleh manajemen menjadi tidak berkualitas. Laba tidak hanya digunakan untuk menilai kinerja perusahaan tetapi juga sebagai informasi pembagian laba dan penentuan kebijakan investasi.

Rendahnya kualitas laba akan membuat kesalahan pengambilan keputusan bagi para pemakainya seperti investor dan kreditor. Laba yang tidak menunjukkan informasi yang sebenarnya tentang kinerja manajemen dapat menyesatkan pihak pengguna laporan. Laba dapat disebut berkualitas tinggi jika laba yang dilaporkan tersebut dapat digunakan oleh pengguna laporan keuangan untuk membuat keputusan yang terbaik dan memenuhi karakteristik kualitatif laporan keuangan yaitu relevan dan reliabilitas (Warianto 2014).

Kasus mengenai manipulasi laba udah kerap terjadi pada beberapa perusahaan di Indonesia. Contohnya kasus terjadi pada PT Inovasi Infracom (INSV), PT Kimia Farma dan PT Lippo. Di tahun 2015, Bursa Efek Indonesia (BEI) menemukan indikasi salah saji dalam laporan keuangan PT Inovasi Infracom (INSV) pada periode 2014. Pada periode semester pertama 2014

pembayaran gaji pada karyawan senilai Rp 1,9 triliun. Namun pada kuartal ketiga 2014 angka pembayaran gaji pada karyawan turun menjadi Rp 59 Miliar. Sebelumnya manajemen INVS telah merevisi laporan keuangan pada Januari hingga September 2014. Dalam revisi tersebut, beberapa nilai pada laporan keuangan mengalami perubahan nilai aset tetap menjadi Rp 1,16 triliun setelah revisi dari sebelumnya yang diakui sebesar 1,45 triliun. PT Inovisi juga mengakui laba bersih perusahaan berdasarkan laba periode berjalan. Praktek ini menjadikan laba bersih persaham INVS tampak lebih besar. Seharusnya perseroan menggunakan laba periode berjalan yang di atribusikan kepada pemilik entitas induk (www.bereksa.com, 2015).

Kasus terbaru datang dari aliansi Renault-Nissan-Mitsubishi, diduga CEO Carlos Ghosh memanipulasi laporan keuangan. Carlos Ghosh dituduh tidak melaporkan sekitar 44 juta Dolar AS atau sekitar Rp 641 Miliar pendapatan dalam kurun waktu lima tahun, termasuk beberapa pelanggaran Undang-undang keuangan Jepang. Kesadaran Nissan atas kasus ini baru muncul setelah jaksa Jepang menginterogasi atas laporan keuangan yang diubah oleh Carlos Ghosh. Penyelidik menunjukkan bahwa selama bertahun-tahun Carlos Ghosh telah melaporkan neraca keuangan perusahaan yang salah di bursa efek Tokyo dengan mengurangi jumlahnya. Selain itu Ghosh diduga mengurangi jumlah pendapatan laporan keuangan senilai 3 miliar dalam waktu tiga tahun dan mengurangi penghasilannya dengan total 8 miliar yen atau US\$ 71 juta sejak Juni 2011. Ghosh juga diduga tidak melaporkan laba 4 miliar yen melalui hak apresiasi saham. Kasus Ghosh adalah salah satu jenis kejahatan

paling serius dibawah Undang-undang Instrumen Keuangan Jepang (otomotif.tempco.co, 2018).

Kasus yang terjadi pada penjelasan di atas memberikan informasi bahwa perusahaan menyajikan informasi yang tidak sebenarnya di mana aset tetap dicatat sebesar Rp1,45 triliun menjadi Rp 1,16 triliun setelah PT Inovasi Infracom (INSV) merevisi laporan keuangan. Kasus lain di perusahaan Renault-Nissan-Mitsubishi yang dilakukan oleh Carlos Ghosh dengan tidak melaporkan pendapatan sebesar Rp 641 Miliar dalam kurung waktu 5 tahun. Rekayasa semacam ini memiliki dampak negatif terhadap kualitas laba karena dapat mendistorsi informasi yang terdapat dalam laporan laba rugi. Kasus tersebut menunjukkan adanya penyimpangan dari fungsi laporan keuangan yang seharusnya dapat menjadi pedoman bagi para investor dalam menentukan keputusan bisnis, tetapi malah menyesatkan dan merugikan para investor tersebut (Risdaty dan Subowo, 2015).

Laba yang kurang berkualitas bisa terjadi karena adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan yang dapat menimbulkan konflik yang disebut dengan konflik keagenan. Konflik ini disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *prinsipal* (pemilik atau pemegang saham) dan *agen* (manajemen) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan. Konflik keagenan ini mengakibatkan adanya sifat manajemen melaporkan laba secara *oportunistis* untuk memaksimalkan kepentingan pribadinya (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Munculnya konflik keagenan dan kasus mengenai manipulasi laporan keuangan yang terjadi di Indonesia, maka diperlukan adanya sebuah tata kelola perusahaan yang baik atau disebut juga *corporate governance*. Lemahnya *corporate governance* merupakan salah satu penyebab gagalnya laporan keuangan mencapai tujuannya dalam menyatakan kondisi ekonomi perusahaan yang sesungguhnya terutama terkait laba (Solla, 2010). *Corporate governance* yaitu salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan nilai perusahaan dan mencegah terjadinya manajemen laba yang pada akhirnya dapat meningkatkan kepercayaan investor (Nur, 2012).

Perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik diharapkan laporan keuangannya juga berkualitas yang mengakibatkan penilaian investor juga baik. *Corporate governance* dapat mengontrol sifat dan motivasi manajer dalam melakukan kinerja operasional suatu perusahaan dan dapat meningkatkan kualitas laba. Sehingga dapat di duga apabila *corporate governance* dapat mempengaruhi kualitas laba suatu perusahaan. Dengan diterapkannya *corporate governance*, perusahaan diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan pengguna laporan keuangan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan tersebut termasuk kualitas laba yang disajikannya (Oktaviani at al., 2015).

Komite audit memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan seperti halnya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta di laksanakan *good corporate governance* (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Berjalanya fungsi komite audit secara efektif, maka *control* terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik keagenan yang terjadi akibat keinginan manajemen untuk meningkatkan kesejahteraan sendiri dapat di minimalisir. Pembentukan komite audit dalam perusahaan diharapkan proses pengendalian dan pengawasan dalam perusahaan menjadi lebih baik dan menghindarkan perusahaan dari kegiatan-kegiatan yang menyalahi aturan atau kecurangan yang dapat merugikan berbagai pihak di dalam maupun pihak diluar perusahaan (Simamora at al., 2014).

Penelitian terkait komite audit terhadap kualitas laba dilakukan oleh Pertiwi, at al., (2017) menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahyati (2017), komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Puspitowati dan Mulya (2014), komite audit berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta perusahaan yang *corporate governance* (Taruno, 2013). Dewan komisaris independen berperan melakukan fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan yang dilakukan oleh pihak manajemen (Novieyanti dan Kurnia, 2016). Dalam melaksanakan perannya menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Penelitian terkait komisaris independen terhadap kualitas laba yang dilakukan oleh Pertiwi at al., (2017) menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Lestari dan Cahyati (2017) menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Dalimunthe dan Purwanto (2015) bahwa komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

Kepemilikan saham oleh manajer dalam perusahaan biasa disebut dengan istilah kepemilikan manajerial. Kepemilikan saham oleh manajer perusahaan diyakini dapat mencegah atau mengurangi kemungkinan terjadinya manajemen laba dalam perusahaan. Hal ini dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan karena perusahaan dapat meminimalkan terjadinya manajemen laba (Simamora at al., 2014). Pada penerapan *good corporate governance*, kepemilikan manajerial yang tinggi dapat membuat kualitas laba semakin baik. Hal ini dikarenakan adanya kepemilikan dari pihak manajemen yang langsung mengelola perusahaan sehingga konflik keagenan yang terjadi dapat berkurang dengan informasi yang dihasilkan tidak mementingkan kepentingan pribadi pihak manajemen saja, tetapi melihat keputusan informasi yang dibutuhkan oleh pihak pemilik saham yaitu informasi yang menggambarkan kondisi perusahaan yang sebenarnya (Nadirsyah dan Muharram, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015) serta Setianingsih (2013) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan

penelitian yang dilakukan Puspitowati dan Mulya (2014), kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana perusahaan dapat diklasifikasikan menjadi perusahaan besar dan kecil menurut berbagai cara, antara lain: Total asset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, log penjualan dan lain-lain (Reyhan, 2014). Ukuran perusahaan dipakai sebagai wakil pengukur ukuran aktiva. Perusahaan dengan ukuran lebih besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil (Jogiyanto, 2007). Jika suatu perusahaan mempunyai pertumbuhan laba yang tinggi maka para investor akan memberikan respon besar pada perusahaan karena perusahaan tersebut dapat memberikan manfaat di masa depan. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012).

Penelitian yang dilakukan oleh Risdawaty dan Subowo (2015) menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Hal ini sejalan dengan penelitian Irawati (2012) bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Namun, penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian Pertiwi et al., (2017) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

Disclosure merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik, karena dipandang sebagai

upaya untuk mengurangi asimetri informasi. *Disclosure* atas pelaporan keuangan terutama ditujukan kepada investor dan kreditor. Selain itu untuk pemerintah, karyawan, konsumen, serta masyarakat. Setiap perusahaan publik diwajibkan mengeluarkan laporan tahunan yang memenuhi tingkat pengungkapan minimum atau *adequate disclosure*, dimana pada tingkat ini investor dapat menginterpretasikan angka-angka dalam laporan keuangan. Pengungkapan dengan banyak informasi sama tidak menguntungkannya dengan terlalu sedikit informasi. Sehingga banyak penentu kebijakan menimbulkan kontroversi untuk menentukan seberapa banyak informasi yang perlu diungkapkan. Semakin banyak informasi yang diungkapkan maka semakin besar biaya untuk menyediakan informasi tersebut. Selain itu perusahaan berkeberatan menambah pengungkapan karena dengan menyediakan informasi yang bernilai akan menjadi keuntungan bagi pesaingnya (Nuswandari, 2009).

Penelitian yang dilakukan Suryanto (2016) menyatakan bahwa *accounting disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wijaya dan Yuliani (2012) yang menyatakan bahwa *accounting disclosure* tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Namun, hasil penelitian tersebut bertentangan dengan penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Wardhani (2011) yang menyatakan pengungkapan akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

Penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017) yang berjudul "*Earning Quality: Corporate*

Governance and Corporate Size". Penelitian ini menambahkan variabel *Accounting Disclosure* berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Suryanto (2016).

Motivasi penelitian ini adalah pertama, meneliti lebih lanjut dan menguji peran laba (*earning*) sebagai alat untuk dasar pengambilan keputusan. Laba dalam pelaporan keuangan sering digunakan oleh manajemen untuk menarik investor. Kedua, adanya perbedaan hasil penelitian antara beberapa penelitian sehingga menjadi topik yang menarik untuk diteliti. Ketiga, dengan menggunakan data laporan keuangan terbaru selama lima tahun terakhir peneliti berharap penelitian ini bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya dan seakurat mungkin. Keempat peneliti memilih perusahaan manufaktur sebagai sampel dari penelitian karena jenis perusahaan manufaktur merupakan emiten terbesar dalam memberikan kesempatan bagi para investor untuk menanamkan modalnya.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017) yaitu pertama, menambah variabel *accounting disclosure* karena pengungkapan dalam laporan keuangan akan membantu pengguna laporan keuangan untuk memahami isi di dalam laporan keuangan. Kegagalan dalam memahami laporan keuangan mengakibatkan beberapa perusahaan mengalami kesalahan penilaian baik *undervalued* maupun *overvalued*, sehingga pengungkapan informasi yang dilakukan perusahaan dapat menghasilkan informasi keuangan yang relevan dan dipercaya (Rahayu, 2008).

Kedua, sampel dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI pada periode tahun 2014 sampai 2018 atau selama 5 tahun. Alasan memilih perusahaan manufaktur pada periode tahun 2014 sampai 2018 dikarenakan terdapat kasus yang melibatkan perusahaan manufaktur. Hal ini dibuktikan dengan adanya indikasi salah saji pada PT Inovasi Infracom (INSV) pada tahun 2014 di mana aset tetap dicatat sebesar Rp1,45 triliun menjadi Rp 1,16 triliun setelah perusahaan melakukan revisi laporan keuangan dan kasus yang melibatkan CEO perusahaan Renault-Nissan-Mitsubishi pada tahun 2018 yang dilakukan oleh Carlos Ghosh dengan tidak melaporkan pendapatan sebesar Rp 641 Miliar dalam kurung waktu 5 tahun

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba?
2. Apakah komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba?
3. Apakah kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap kualitas laba?
4. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kualitas laba?
5. Apakah *accounting disclosure* berpengaruh terhadap kualitas laba?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh komite audit terhadap kualitas laba.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh komisaris independen terhadap kualitas laba.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh kepemilikan manajerial terhadap kualitas laba.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap kualitas laba.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *accounting disclosure* terhadap Kualitas Laba.

D. Kontribusi Penelitian

1. Teoritis

- a. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai wacana bagi pengembangan teori-teori atau ilmu pengetahuan terutama di bidang akuntansi.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan pertimbangan terhadap hasil penelitian yang lain yang telah dilakukan serta dapat dijadikan sebagai tambahan bahan pertimbangan untuk penelitian yang akan datang.

2. Praktis

- a. Bagi perusahaan, diharapkan dapat memberikan informasi sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan oleh manajemen perusahaan mengenai kualitas laba yang dilaporkan.
- b. Bagi investor, diharapkan dapat memberikan informasi dalam mengambil keputusan untuk memilih investasi.

E. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan, berisi latar belakang masalah yaitu landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Perumusan masalah adalah pertanyaan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian dan kontribusi penelitian bagi pihak-pihak yang terkait. Sistematika pembahasan merupakan bagian yang mencakup uraian ringkas dan materi yang dibahas setiap bab.

BAB II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis, berisi tentang landasan teori mengenai teori yang melandasi penelitian ini, dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan diteliti. Perumusan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

BAB III Metode Penelitian, berisi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian yaitu tentang deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dan metode analisis merupakan deskripsi tentang

jenis atau model analisis dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

BAB IV Hasil dan Pembahasan, berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif dan analisis model regresi dan interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk didalamnya dasar pembenaran dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V Kesimpulan, berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dan pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan, dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Teori agensi adalah teori yang menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang (*principal*) yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang (*agensi*) yaitu manajer, dalam bentuk kontrak kerja sama yang disebut “*nexus of contract*” menurut Jensen dan Meckling (1976). Teori agensi mengasumsikan bahwa semua individu bertindak atas kepentingan mereka sendiri. Pemegang saham sebagai *principal* diasumsikan hanya tertarik kepada hasil keuangan yang bertambah atau investasi mereka di dalam perusahaan. Sedang para agen disumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan dan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Perbedaan kepentingan ekonomis ini bisa saja disebabkan ataupun menyebabkan timbulnya informasi *asimetri* (kesenjangan informasi) antara pemegang saham dan organisasi (Paulus, 2012)

Eisenhardt (1989) menyatakan bahwa teori agensi dilandasi oleh 3 asumsi. Asumsi-asumsi tersebut yaitu asumsi tentang sifat manusia, asumsi keorganisasian dan asumsi informasi. Asumsi sifat manusia menekankan bahwa manusia memiliki sifat mementingkan diri sendiri (*selfinterest*), manusia memiliki daya pikir terbatas mengenai persepsi masa mendatang (*bounded rationality*), dan manusia selalu menghindari resiko (*risk averse*). Asumsi keorganisasian adalah adanya konflik antar anggota organisasi,

efisiensi sebagai kriteria efektivitas dan adanya asimetri informasi antara *principal* dan *agent*. Asumsi informasi adalah bahwa informasi sebagai barang komoditi yang dapat diperjual belikan. Jadi dapat disimpulkan bahwa teori agensi merupakan suatu kontrak satu atau lebih orang (*principal*) memerintah orang lain (*agen*) untuk melakukan suatu jasa atas nama *principal* serta memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang terbaik bagi *principal*.

Teori agensi dalam penelitian ini digunakan untuk mengurangi terjadinya konflik keagenan yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Maka di perlukan tata kelola perusahaan yang baik sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas yang mengakibatkan meningkatkan penilaian investor. Dengan diterapkan tata kelola yang baik diharapkan mampu meningkatkan kepercayaan penggunaan laporan keuangan dan dapat menjamin kualitas dari laporan keuangan. *Accounting Disclosure* merupakan salah satu alat yang penting untuk mengatasi masalah keagenan antara manajemen dan pemilik, karena dilihat sebagai upaya untuk mengurangi *asimetri informasi*. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba (Irawati, 2012).

2. Good Corporate Governance (GCG)

Komite Nasional Kebijakan *Governance* (2008) mendefinisikan *corporate governance* sebagai suatu proses dan struktur yang digunakan oleh

organ perusahaan guna memberikan nilai tambah pada perusahaan secara berkesinambungan dengan jangka panjang bagi pemegang saham dengan tetap memperhatikan kepentingan *stakeholder* lainnya berlandaskan peraturan perundang-undangan dan norma yang berlaku. *Corporate governance* merupakan peningkatan nilai perusahaan melalui pemantauan manajemen dan adanya akuntabilitas manajemen terhadap *stakeholder* dan pemangku kepentingan lainnya. *Corporate governance* diharapkan manajemen lebih terarah dalam mencapai sasaran-sasaran manajemen dan tidak disibukkan dalam hal-hal yang bukan menjadi sasaran pencapaian perusahaan.

Penelitian ini memproksikan *good corporate governance* menjadi 3 dimensi yaitu komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial.

a. Komite Audit

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan direksi yang bertugas melaksanakan pengawasan independen atas proses laporan keuangan dan audit ekstern (Simamora at al., 2014). Pelaporan keuangan, peran dan tanggung jawab komite audit adalah memonitori dan mengawasi audit laporan keuangan dan memastikan agar standar dan kebijaksanaan keuangan yang berlaku terpenuhi, memeriksa ulang laporan keuangan apakah sudah sesuai dengan standar dan kebijaksanaan tersebut dan apakah sudah konsisten dengan informasi lain yang diketahui oleh anggota komite audit, serta menilai mutu pelayanan dan kewajaran biaya yang diajukan auditor eksternal (Putra, 2012).

Menurut Peraturan otoritas jasa keuangan Nomer 55/POJK.04/2015 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris serta menguasai dan memiliki latar belakang di bidang akuntansi dan keuangan. Fungsi komite audit dalam menjalankannya harus melakukan pertemuan dengan manajemen perusahaan guna memantau proses pembuatan laporan keuangan perusahaan dengan mengadakan rapat yang diatur dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.55/POJK.04/2015. Komite Audit mengadakan rapat secara berkala paling kurang satu kali dalam 3 (tiga) bulan dan rapat Komite Audit hanya dapat dilaksanakan apabila dihadiri oleh lebih dari $\frac{1}{2}$ (satu per dua) jumlah anggota yang ditetapkan dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.55/POJK.04/2015.

b. Komisaris Independen

Dewan komisaris merupakan bagian penting dalam pelaksanaan *good corporate governance* dalam perusahaan khususnya dewan komisaris independen (Lestari dan Cahyati, 2017). Komisaris independen merupakan anggota komisaris yang tidak memiliki hubungan afiliasi dengan pemilik perusahaan, tidak memiliki saham perusahaan dan juga berasal dari pihak luar emiten sebagaimana diatur dalam Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.33/POJK.04/2014. Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta

memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG. Peran komisaris independen dalam menjalankan fungsi pengawasan, komposisi dewan dapat mempengaruhi pihak manajemen dalam menyusun laporan keuangan sehingga dapat diperoleh suatu laporan laba yang berkualitas (Puspitowati dan Mulya, 2014)

Menurut Herawaty (2008) komisaris independen merupakan sebuah badan dalam perusahaan yang biasanya beranggotakan dewan komisaris yang independen yang berasal dari luar perusahaan fungsinya untuk menilai kinerja perusahaan secara luas dan keseluruhan, komisaris independen bertujuan untuk menyeimbangkan dalam pengambilan keputusan khususnya dalam rangka perlindungan terhadap pemegang saham minoritas dan pihak-pihak lain yang terkait. Keberadaan komisaris independen didalam FCGI (2002) telah diatur Bursa Efek Jakarta melalui peraturan BEJ yang mengemukakan bahwa perusahaan yang terdaftar di bursa harus memiliki komisaris independen yang proporsional. Proporsional disini adalah memiliki jumlah perbandingan yang sama dengan jumlah saham yang dimiliki pemegang saham yang minoritas (*noncontrolling shareholders*). Peraturan ini, persyaratan jumlah minimal Komisaris independen adalah 30% dari seluruh anggota dewan komisaris.

c. Kepemilikan Manajerial

Kepemilikan manajerial yaitu kepemilikan saham oleh manajemen yang secara aktif ikut mengambil keputusan perusahaan (Muid, 2009). Kepemilikan manajerial diharapkan dapat menyelaraskan

potensi perbedaan kepentingan antara pemegang saham luar dengan manajemen (Jensen dan Meckling, 1976). Secara teoritis ketika kepemilikan manajerial tinggi, maka insentif terhadap kemungkinan terjadinya perilaku *opportunistik* manajer akan menurun. Dengan semakin tingginya kepemilikan manajerial permasalahan keagenan diasumsikan akan semakin berkurang. Kepemilikan manajerial merupakan saham perusahaan yang dimiliki oleh manajemen secara pribadi maupun dimiliki oleh anak cabang perusahaan yang bersangkutan (Herawaty, 2008).

Kepemilikan manajerial dalam perusahaan berpengaruh besar pada keputusan-keputusan yang akan diambil oleh perusahaan kedepannya. Kepemilikan manajerial juga menunjukkan tingkat kekuasaan manajer pada perusahaan, jika semakin besar kepemilikan manajerial dalam perusahaan maka kekuasaan manajer terhadap perusahaan semakin luas, pengaruh manajer dalam perusahaan ikut bertambah besar. Namun, kekuasaan yang semakin besar pada manajer juga menimbulkan tanggung jawab yang lebih besar dalam menjalankan perusahaan. Kepemilikan saham manajer dalam perusahaan, manajer akan berusaha untuk meningkatkan kinerjanya dan semakin termotivasi dalam memajukan perusahaan karena dalam diri manajer timbul rasa ikut memiliki perusahaan melalui saham perusahaan yang dimilikinya. Rasa ikut memiliki ini merupakan hal yang sulit di dapatkan apabila manajer tidak memiliki saham dalam perusahaan (Simamora at al., 2014).

3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan berbagai macam cara, antara lain dengan nilai total aset, nilai pasar saham, dan lain-lain (Fitdini at al.,2009). Ukuran atau skala perusahaan menunjukkan total aset yang dimiliki perusahaan (Sawir, 2005). Ukuran perusahaan ditunjukkan melalui *log* total aset, karena dinilai bahwa ukuran ini memiliki tingkat kestabilan yang lebih dibandingkan proksi-proksi yang lainnya dan berkesinambungan antar periode (Jogiyanto, 2007). Perusahaan yang besar dianggap mempunyai risiko yang lebih kecil dibandingkan dengan perusahaan yang kecil. Ukuran perusahaan pada dasarnya hanya merupakan faktor ekonomi identifikasian (Reyhan, 2014).

Perusahaan yang memiliki total aset yang besar cenderung lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba jika dibandingkan dengan perusahaan dengan total aset yang kecil (Rachmawati at al., 2007). Sebuah perusahaan yang ukurannya besar dan sahamnya tersebar luas, biasanya memiliki kekuatan tersendiri dalam menghadapi masalah bisnis dan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba lebih tinggi karena usaha atau bisnisnya didukung oleh aset yang besar sehingga kendala perusahaan seperti peralatan yang memadai dan sebagainya dapat diatasi (Sawir, 2005).

4. *Accounting Disclosure*

Pengungkapan akuntansi atau *accounting disclosure* merupakan standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan,

sistem hukum, ikatan politik, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya (Wijaya dan Yuliani, 2012). Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*mandatory disclosures*) dan pengungkapan sukarela (*voluntary disclosures*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan minimum yang disyaratkan oleh peraturan yang berlaku. Di Indonesia peraturan yang mengatur tentang pengungkapan adalah keputusan Bapepam No. Kep-38/PM/1996. Sedangkan Pengungkapan Sukarela menurut Meek dkk, (1995) merupakan pilihan bebas manajemen perusahaan untuk memberikan informasi akuntansi dan informasi lain yang relevan untuk pembuatan keputusan para pemakai laporan tahunan. Karena perusahaan memiliki keleluasan dalam melakukan pengungkapan sukarela dalam laporan tahunan sehingga menimbulkan adanya keragaman atau variasi luas pengungkapan sukarela antar perusahaan. Tujuan positif dari *disclosure* adalah untuk memberikan informasi yang penting dan relevan kepada para pemakai laporan keuangan, sehingga dapat membantu mereka dalam membuat keputusan dengan cara yang terbaik. Sejalan dengan tujuan dasar akuntansi, salah satu tujuan yang dicapainya adalah penyajian informasi yang cukup sehingga perbandingan dari hasil yang diharapkan dapat dilakukan (Suryanto, 2016).

5. Kualitas Laba

Suwardjono (2005) menjelaskan laba adalah kenaikan aset dalam suatu perioda akibat kegiatan produktif yang dapat dibagi atau didistribusikan

kepada kreditor, pemerintah, pemegang saham (dalam bentuk bunga, pajak, dan dividen) tanpa mempengaruhi keutuhan ekuitas pemegang saham. Bellovary (2005) mendefinisikan kualitas laba sebagai kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba mendatang, dengan mempertimbangkan stabilitas dan persistensi laba. Laba yang berkualitas merupakan laba yang dapat menunjukkan informasi yang sebenarnya mengenai kinerja operasional perusahaan, sehingga tidak menyesatkan bagi pemakai laporan keuangan dalam mengambil keputusan. Informasi tentang laba seharusnya dapat dijadikan ukuran mengenai keberhasilan atau kegagalan bisnis dalam mencapai tujuan operasi yang ditetapkan suatu perusahaan. Selain itu laba juga dapat dipergunakan untuk memperkirakan keberlangsungan perusahaan di masa mendatang (Simamora at al., 2014)

B. Telaah Penelitian Sebelumnya

Tabel 2.1. Penelitian Terdahulu

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
1	Lestari dan Cahyati (2017)	Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governace</i> terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia	Variabel independen: Ukuran Komite Audit, Independen, Kepemilikan Manajerial, Variabel dependen: Kualitas Laba	1. Ukuran komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. 2. Komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 3. Kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
2	Pertiwi, Majidah dan Triyanto (2017)	<i>Earning Quality: Corporate Governance and Corporate Size</i>	Variabel independen: Komite Audit, Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, dan Ukuran Perusahaan Variabel dependen: Kualitas Laba	1. Kepemilikan manajerial, komite audit, komisaris independen, dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. 2. Secara parsial, kepemilikan manajerial tidak berpengaruh positif terhadap kualitas laba 3. Komite audit dan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba, 4. Ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.
3	Suryanto, (2016)	Pengaruh <i>Accounting Disclosure, Accounting Harmonization</i> dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: pengungkapan akuntansi, akuntansi harmonisasi, Komite audit Variabel dependen: Kualitas Laba	1. <i>Accounting disclosure</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. <i>Accounting Harmonization</i> berpengaruh terhadap kualitas laba. 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
4	Darabali dan Saitri (2016)	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI	Variabel independen: IOS, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, komisaris independen, komite audit, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan Variabel dependen: kualitas laba	1. IOS, <i>Leverage</i> dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Kepemilikan manajerial, Kepemilikan institusional, Komisaris independen, dan Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
5	Araborzoo (2015)	<i>The impact of corporate governance on earnings quality</i>	Variabel independen: GCG Variabel dependen: kualitas laba.	GCG dalam mekanisme regulasi tidak efektif dalam mengurangi masalah representasi; Namun, pemegang saham dianggap mekanisme penting dan dengan membawa mereka untuk bereaksi dividen
6	Wijaya dan Yuliani (2012)	<i>Accounting Disclosure, Concentrated Ownership, Accounting Harmonization and Audi Committee on Earnings Quality</i>	Variabel independen: pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, akuntansi harmonisasi, dan komite audit Variabel dependen: Kualitas Laba	1. Pengungkapan akuntansi dan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 2. Harmonisasi akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba 3. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
7	Muid (2009)	Pengaruh Mekanisme Corporate Governance terhadap Kualitas Laba	Variabel independen: kepemilikan manajemen, dewan komisaris, komite audit dan kepemilikan institusional Variabel dependen: kualitas laba	1. Kepemilikan manajemen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 3. Dewan komisaris tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba. 4. Komite audit tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

No	Nama peneliti	Judul penelitian	Variabel penelitian	Hasil penelitian
8	Carolina dan Wardhani (2011)	<i>The effect of accounting disclosure, concentrated ownership and accounting harmonization to earning quality</i>	Variabel independen: pengungkapan akuntansi, kepemilikan konsentrasi, dan akuntansi harmonisasi Variabel dependen: Kualitas Laba	1. Pengungkapan akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba. 2. Semakin tinggi persentase kepemilikan konsentrasi dalam suatu perusahaan maka kualitas laba yang dihasilkan akan semakin tinggi. 3. Harmonisasi akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.
9	Rahayu (2008)	Pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba	Variabel independen: pengungkapan wajib, pengungkapan sukarela, pengukuran tingkat pengungkapan Variabel dependen: kualitas laba	1. Tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela secara persial berpengaruh positif terhadap kualitas laba 2. Tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan pengungkapan sukarela berpengaruh terhadap kualitas laba.

Sumber: berbagai sumber penelitian terdahulu

C. Perumusan Hipotesis

1. Pengaruh Komite Audit terhadap Kualitas laba

Komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu melaksanakan tugas dan fungsinya. Komite audit memiliki wewenang untuk mengawasi operasional perusahaan dan melakukan pengawasan terhadap rangkaian proses pelaporan keuangan (Nadirsyah dan Muharram, 2015). Konflik keagenan dalam teori agensi antara manajemen dan pemegang saham menyebabkan munculnya kemungkinan manajer melakukan tindakan manipulasi laba yang tidak diharapkan. Keberadaan dan tugas komite

audit sangat penting di perusahaan dengan perannya sebagai pengawas laporan keuangan, auditor, dan sistem pengendalian perusahaan.

Komite audit pun dapat mengawasi proses pelaksanaan audit dan memastikan bahwa proses serta hasil audit telah sesuai dengan prosedur yang semestinya. Oleh sebab itu, komite audit idealnya mampu mencegah terjadinya praktik manajemen laba karena komite audit memiliki peran yang cukup tinggi dalam rangka menjaga kualitas laporan keuangan termasuk laba perusahaan (Pertiwi at al.,2017). Hal tersebut memberi bukti bahwa keberadaan komite audit dapat meningkatkan efektifitas kinerja perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi at al., (2017), yang menyatakan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Lestari dan Cahyati (2017), menyatakan komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H1. Komite Audit berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

2. Pengaruh Komisaris Independen terhadap Kualitas Laba

Komisaris independen merupakan posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi *monitoring* agar tercipta perusahaan yang memiliki tata kelola yang baik (Taruno, 2013). Komisaris independen memiliki fungsi pengawasan terhadap operasional perusahaan secara objektif tanpa adanya intervensi kepentingan pihak manapun karena sifatnya yang independen. Oleh karenanya, komisaris independen mampu memberikan kontribusi yang efektif terhadap kualitas laba

karena melalui fungsi pengawasannya, komisaris independen mampu mencegah terjadinya asimetri informasi laba (Pertiwi at al., 2017).

Mengacu pada teori agensi (*agency theory*), konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan investor mengakibatkan para manajer berusaha untuk memperlihatkan kondisi laba yang baik dengan cara apapun demi mendapat penilaian kinerja manajemen yang baik dan memuaskan. Sehingga, perlu tindakan pengawasan ketat untuk mengatasi hal ini. Maka dengan besarnya komposisi komisaris independen diharapkan terjadi suatu pengawasan yang lebih ketat dalam operasional perusahaan dan pelaporan-pelaporan informasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Pertiwi at al., (2017), yang menyatakan bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016), menyatakan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₂. Komisaris Independen berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba

3. Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap Kualitas Laba

Kepemilikan manajerial merupakan proporsi pemegang saham dari pihak manajemen yang aktif dalam pengambilan keputusan perusahaan (Natalia, 2013). Proporsi saham yang dimiliki oleh pihak manajer menuntun pihak manajer agar tidak hanya memiliki kepentingan sebagai *agent* melainkan juga sebagai *principal*, sehingga manajer dapat bertindak sesuai dengan keinginan *principal*. Kepemilikan manajerial dapat meminimalkan sifat

oportunis pihak agent dan mampu mencegah terjadinya asimetri informasi dalam laporan keuangan, salah satunya adalah praktik manajemen laba (Rupilu, 2011).

Konflik kepentingan di dalam teori agensi antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Jika dalam suatu kepemilikan perusahaan sang manajer memiliki tingkat kepemilikan yang cukup berpengaruh, hal ini dapat menekan konflik kepentingan. Karena dengan berperan juga sebagai pemilik, manajer akan lebih berpandangan sama dengan pemilik lain seperti para *stakeholder* dan menghindarkan laporan keuangan dari manipulasi yang menyebabkan informasi-informasi yang asimetri. Dengan adanya partisipasi manajemen dalam proporsi kepemilikan perusahaan, maka manajer secara langsung ikut serta dalam setiap pengambilan keputusan dan manajer perusahaan juga mementingkan kepentingan perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang dihasilkan secara maksimal dan kualitas laba yang disajikan berkualitas.

Penelitian yang dilakukan oleh Darabali dan Saitri (2016), yang menyatakan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Muid (2009), menyatakan kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H₃. Kepemilikan Manajerial berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba.

4. Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas laba

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara, antara lain: Total asset, kapitalisasi pasar, jumlah karyawan, nilai pasar saham, log penjualan dan lain-lain (Reyhan, 2014). Ukuran perusahaan dianggap menjadi salah satu penentu kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang besar mampu meningkatkan kinerja perusahaannya secara konsisten karena perusahaan besar cenderung merupakan perusahaan yang *going concern*, serta dianggap mampu meningkatkan dan menjaga kualitas labanya (Warianto dan Rusiti, 2014).

Berdasarkan teori agensi, apabila ukuran perusahaan lebih besar, maka biaya keagenan yang dikeluarkan juga lebih besar. Selain itu perusahaan besar juga berpotensi terhadap resiko kebangkrutan apabila perusahaan tersebut tidak dikelola dengan baik. Ukuran perusahaan berhubungan dengan kualitas laba karena semakin besar perusahaan maka semakin tinggi pula kelangsungan usaha suatu perusahaan dalam meningkatkan kinerja keuangan sehingga perusahaan tidak perlu melakukan praktek manipulasi laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Dira dan Bagus (2014), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap Kualitas Laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Sadiyah (2015), menyatakan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut:

H4. Ukuran Perusahaan berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba.

5. Pengaruh *Accounting Disclosure* terhadap Kualitas Laba

Accounting disclosure adalah standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber- sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya dan pengaruh lainnya (Wijaya dan Yuliani, 2012). Standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, sistem hukum, ikatan politik dan ekonomi, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat pendidikan, budaya, dan pengaruh lainnya. Tingkat pengungkapan yang dibuat oleh manajemen sangat berguna dalam mengatasi asimetris informasi antara pemegang saham dan manajemen.

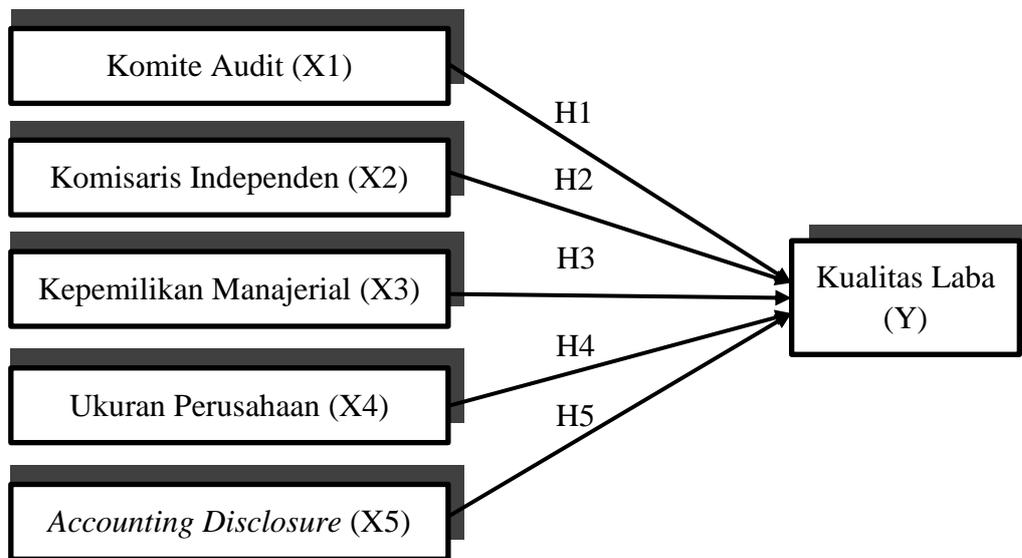
Konflik kepentingan di dalam teori agensi antara kedua pihak akan menyebabkan manajer melakukan tindakan yang tidak diinginkan. Oleh sebab itu, diperlukannya pengungkapan akuntansi yang dapat menurunkan konflik keagenan dan *asimetri informasi*. Selain itu pengungkapan juga dapat melindungi investor dari perlakuan tidak adil sekaligus sebagai penyedia informasi untuk kepentingan analisis investasi. Keberadaan pengungkapan akuntansi dalam laporan keuangan maupun laporan tahunan memungkinkan investor mendapatkan informasi tambahan untuk menilai laba perusahaan dengan lebih akurat sehingga informasi laba memberikan respon kepada pasar. Sehingga dapat di simpulkan bahwa pengungkapan akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba.

Penelitian yang dilakukan oleh Carolina dan Wardhani (2011), yang menyatakan bahwa Variabel *accounting disclosure* berpengaruh positif

terhadap kualitas laba. Begitu pula penelitian yang dilakukan oleh Rahayu (2008), menyatakan *accounting disclosure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Dari uraian ini, maka dapat ditarik hipotesis sebagai berikut

H₅. *Accounting Disclosure* berpengaruh Positif terhadap Kualitas Laba.

D. Model Penelitian



Gambar 1.1
Model Penelitian

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2010). Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2014 - 2018. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling*, dengan kriteria sebagai berikut:

1. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2014 sampai 2018.
2. Perusahaan Manufaktur yang konsisten melaporkan laporan keuangan selama tahun 2014 sampai 2018.
3. Perusahaan manufaktur *go public* yang melaporkan Komite Audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure*.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Menurut Indriantoro dan Supomo (2002) jenis data penelitian berkaitan dengan sumber data dan pemilihan metode yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data penelitian. Penentuan metode pengumpulan data dipengaruhi oleh jenis dan sumber data yang dibutuhkan. Pada penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang datanya bersifat

kuantitatif. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder, yaitu sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung atau melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis perusahaan. Pengambilan sumber data sekunder didapat dari laporan tahunan perusahaan sektor Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 sampai 2018 yang dapat diakses di situs Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id.

2. Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini penulis mengumpulkan data mengenai komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure* melalui propektus yang berupa dokumen laporan keuangan yang bersumber dari perusahaan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia.

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

Tabel 3.1
Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
Variabel Dependen			
1	Kualitas Laba	Seberapa besar bagian laba bersih yang dilaporkan berasal dari arus kas operasi yang merupakan sumber arus kas yang paling baik, dikarenakan aktivitas dari operasional perusahaan akan berulang pada periode berikutnya. (Libby et al., 2009)	$QIR = \frac{\text{aktivitas operasi}}{\text{laba bersih}}$ (Libby et al., 2009)

No	Variabel	Definisi	Alat Ukur
Variabel Independen			
1	Komite Audit (KA)	Pihak yang memiliki tugas untuk membantu komisaris independen dalam rangkan peningkatan laporan keuangan dan peningkatan kualitas audit internal dan eksternal. (Suryanto, 2016)	KA = Jumlah Rapat Komite Audit (Hamdan et al., 2013)
2	Komisaris Independen (KI)	Posisi terbaik untuk melaksanakan fungsi monitoring agar tercipta tata kelola perusahaan yang baik. (Taruno, 2013)	$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris independen}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$ (Pertiwi at al., 2017)
3	Kepemilikan Manajerial (KM)	Jumlah persentase kepemilikan saham pihak manajemen (<i>agent</i>) dari seluruh saham perusahaan yang dikelola. (Yonatan, 2012)	$KM = \frac{\text{Jumlah saham yang dimiliki manajemen}}{\text{Jumlah saham yang beredar}} \times 100\%$ (Pertiwi at al., 2017)
4	Ukuran Perusahaan (UP)	Skala yang menunjukkan besar atau kecilnya suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dapat diukur dengan nilai total aset. (Ginting, 2017)	UP = Ln (Total Aset) (Ginting, 2017)
5	<i>Accounting Disclosure</i>	Standar dan praktik pengungkapan dipengaruhi oleh sumber-sumber keuangan, tingkat pembangunan ekonomi, tingkat serta pengaruh lainnya. (Suryanto, 2016)	Variabel <i>Dummy</i>

Sumber : beberapa artikel yang diolah, 2019

D. Metode Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Ghozali (2018) menyatakan, Deskripsi suatu data yang diberikan oleh statistik deskriptif dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, jumlah (*sum*), *range*, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). Tujuan pengujian ini adalah untuk mempermudah pembaca memahami variabel-variabel yang dipakai dalam penelitian ini sehingga meminimalkan kesalahan pembacaan variabel. Penelitian ini menggunakan statistik deskriptif berupa nilai rata-rata, nilai minimum, nilai maksimum, dan standar deviasi.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu akan dilakukan pengujian terjadinya penyimpangan terhadap asumsi klasik. Uji asumsi klasik ini penting dilakukan untuk menghasilkan estimator yang linier tidak bias dengan varian yang minimum (*Best Linier Unbiased Estimator – BLUE*), yang berarti model regresi tidak mengandung masalah. Untuk itu perlu dibuktikan lebih lanjut apakah model regresi yang digunakan sudah memenuhi asumsi tersebut. Asumsi klasik yang digunakan yaitu:

a. Uji Normalitas

Ghozali (2018: 161) menyatakan bahwa uji normalitas data dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sampel yang diambil telah memenuhi kriteria sebaran/berdistribusi normal. Pengujian ini dilakukan untuk melihat adanya nilai residual yang telah terdistribusi

normal. Uji normalitas ini menggunakan teknik *Kolmogrov-Smirnov*. Jika variabel residual tidak terdistribusi normal, maka uji statistik t dan F menjadi tidak valid. Kriteria penilaian uji ini adalah:

- 1) Jika signifikansi hasil perhitungan data (*Sig*) > 5%, maka data berdistribusi normal.
- 2) Jika signifikansi hasil perhitungan data (*Sig*) < 5%, maka data tidak berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinearitas

Ghozali (2018: 107) menyatakan bahwa uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Jika variabel saling berkorelasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogarial. Variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korelasi antar sesama variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas didalam modal regresi adalah sebagai berikut:

1. Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi modal regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel-variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
2. Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika antara variabel independen ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya di atas 0,90), maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolonieritas.

3. Multikolonieritas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variabel inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel manakah yang dijelaskan oleh variabel lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1 / tolerance$). Nilai *cutoff* yang umumnya dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai *tolerance* $\geq 0,10$ atau sama dengan nilai $VIF \leq 10$. Setiap peneliti harus menentukan tingkat kolonoeritas yang masih dapat ditolerir. Misalnya nilai *tolerance* = 0,10 sama dengan tingkat kolonieritas 0,95.

c. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya) (Ghozali, 2018:111). Model regresi yang baik adalah regresi bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dalam penelitian ini menggunakan uji *durbin watson* (DW test). Uji *durbin watson* merupakan uji autokorelasi yang menilai adanya autokorelasi pada residual. Dasar pengambilan keputusan dalam uji *durbin watson* adalah sebagai berikut:

- 1) Jika d lebih kecil dari dL atau lebih besar dari $(4-dL)$, maka hipotesis nol ditolak, yang berarti terdapat autokorelasi.
- 2) Jika d terletak antara dU dan $(4-dU)$, maka hipotesis nol diterima, yang berarti tidak ada autokorelasi.

- 3) Jika d terletak antara dL dan dU atau diantara $(4-dU)$ dan $(4-dL)$, maka tidak menghasilkan kesimpulan yang pasti.

d. Uji Heteroskedastisitas

Ghozali (2018:137) menyatakan bahwa uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Model regresi yang baik adalah yang homokedastisitas atau tidak terjadi heterokedastisitas. Uji heterokedastisitas, dalam penelitian ini menggunakan uji *glesjser*. Uji *glejser* dapat dilakukan dengan meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Dasar pengambilan keputusan uji *glejser* adalah:

- 1) Jika nilai *sig* (2-tailed) $> 0,05$, maka model regresi tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.
- 2) Jika nilai *sig* (2-tailed) $< 0,05$, maka model regresi terdapat masalah heteroskedastisitas.

3. Analisis Regresi Linear Berganda

Metode analisis penelitian ini menggunakan metode analisis linear berganda. Analisis linear berganda digunakan karena variabel independen penelitian ini lebih dari satu. Analisis linear berganda merupakan uji yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan persamaan sebagai berikut:

$$QIR_{it} = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 KI + \beta_3 KM + \beta_4 UP + \beta_5 AD + \varepsilon$$

Keterangan:

QIR_{it} = Kualitas Laba i pada periode t

KA = Komite Audit

KI = Komisaris Independen

KM = Kepemilikan Manajerial

UP = Ukuran Perusahaan

AD = *Accounting Disclosure*

A = Konstanta

β = Koefisien variabel

ε = *Error* atau Residual

4. Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis merupakan bagian yang menjelaskan hasil dari uji statistik sehingga dapat ditarik kesimpulan apakah suatu hipotesis diterima atau ditolak. Uji hipotesis terdiri dari uji koefisien determinasi yang menjelaskan kemampuan variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Uji statistik F yang merupakan uji regresi linier berganda pengaruh variabel secara keseluruhan dan uji statistik t yang menjelaskan pengaruh masing-masing variabel sehingga dapat diambil kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

a. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti

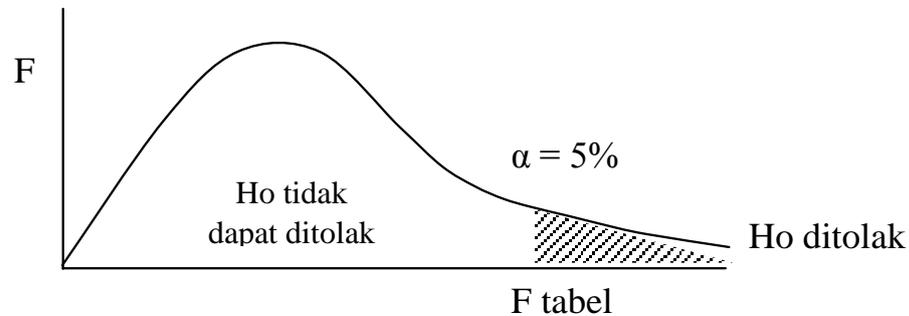
kemampuan variasi variabel-variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan nilai *adjusted R²* pada saat mengevaluasi mana model regresi terbaik. Menurut Ghazali (2018: 97) jika dalam uji empiris di dapat nilai *adjusted R²* dianggap bernilai nol. Secara sistematis jika nilai $R^2 = 1$, maka $adjusted R^2 = R^2 = 1$ sedangkan jika nilai $R^2 = 0$, maka $adjusted R^2 = (1 - k) / (n - k)$. Jika $k > 1$, maka *adjusted R²* akan bernilai negatif.

b. Uji Signifikansi F (*Goodness of Fit Test*)

Ghazali (2018: 98) menyatakan bahwa uji statistik f pada dasarnya digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*goodness of fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau untuk menguji apakah model yang digunakan oleh *fit* atau tidak. Menentukan F tabel digunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan (df) = $n - k - 1$ dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan dengan kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).

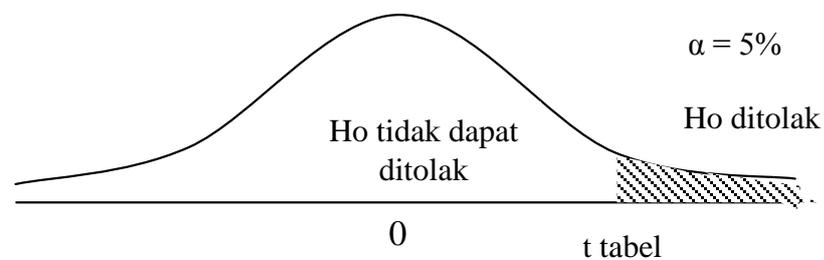
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, atau $p\text{ value} > \alpha = 0,05$ maka H_a ditolak dan H_o diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



Gambar 3.1.
Penerimaan Uji F

c. Uji t

Uji t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh masing-masing variabel independen secara individu dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018: 98). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*) (Ghozali, 2016:98). Adapun kriteria uji t yaitu:



Gambar 3.2. Penerimaan
Hipotesis Positif

Hipotesis Positif:

- a) H_0 ditolak jika $t_{\text{hitung}} > t_{\text{tabel}}$, artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) H_0 diterima jika $t_{\text{hitung}} < t_{\text{tabel}}$, artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *good corporate governance*, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure* terhadap kualitas laba. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode tahun 2014 sampai 2018. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 85 observasi. Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Hasil uji koefisien determinasi (*adjusted R²*) menunjukkan bahwa kemampuan variabel komite audit, komisaris independen, kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan dan *accounting disclosure* dalam menjelaskan kualitas laba adalah sebesar 12%. Sedangkan sisanya 88% (100% - 12%) dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar model penelitian.
2. Berdasarkan hasil uji statistik F menunjukkan bahwa F hitung lebih besar dari pada F tabel, sehingga dapat diartikan bahwa model penelitian ini telah bagus atau *fit*.
3. Hasil uji statistik t menunjukkan (H5) diterima, bahwa *accounting disclosure* berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Namun untuk (H1, H2, H3 dan H4) tidak diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel komite audit, komisaris independen, dan kepemilikan manajerial tidak

berpengaruh terhadap kualitas laba. Akan tetapi untuk H4 menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

B. Keterbatasan

Peneliti menyadari bahwa dalam penelitian ini terdapat beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian antara lain:

1. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini masih sebagian kecil memiliki pengaruh terhadap kualitas laba. Hal tersebut terlihat dari jumlah koefisien determinasi (*adjusted R²*) yang kecil yaitu sebesar 12%
2. Sampel penelitian ini perusahaan manufaktur, sehingga tidak mencerminkan kondisi perusahaan di pasar modal secara keseluruhan.
3. Periode dalam penelitian ini hanya 5 tahun yaitu pada tahun 2014-2018, sebaiknya untuk memperoleh hasil yang baik penelitian menggunakan periode yang panjang.

C. Saran

Memperhatikan beberapa keterbatasan penelitian yang telah disampaikan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Penelitian selanjutnya hendaknya bisa memperluas cakupan variabel penelitian dengan menambahkan variabel *Investment Opportunity Set* (IOS) karena perusahaan dengan tingkat *investment opportunity set* tinggi cenderung akan memiliki prospek pertumbuhan perusahaan yang tinggi di masa depan. Adanya kesempatan bertumbuh yang ditandai dengan adanya kesempatan investasi (*investment opportunity set*) menyebabkan laba

perusahaan di masa depan akan meningkat (Setianingsih 2013). Sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjelasan faktor yang berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Penelitian selanjutnya hendaknya memperluas penggunaan sampel, misalnya perusahaan keuangan, dan non keuangan yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat menggunakan periode pengamatan yang lebih lama untuk menghasilkan data yang lebih akurat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. M., Ratnawati, V., dan Basri, Y. M. (2014). Pengaruh persistensi laba, alokasi pajak antar periode, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jom Fekon*, 1(2), 1–21.
- Araborzoo, A. (2015). The impact of corporate governance on earnings quality. *Journal of Scientific Research and Development*, 2(1), 127–132.
- Bellovary, J. L., Giacominio, D. E., dan Akers, M. D. (2005). Earnings quality: it's time to measure and report. *The CPA Journal*, 75(11), 32–37.
- Carolina, dan Wardhani. (2011). The effect of accounting disclosure, concentrated ownership and accounting harmonization to earning quality. *Makalah Simposium Nasional Akuntansi XIV. Aceh*.
- Dalimunthe, dan Purwanto. (2015). Pengaruh Pengapdosian IFRS dan Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 4(3), 1–12.
- Darabali, P. M., dan Saitri, P. W. (2016). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba pada perusahaan manufaktur di BEI. *Jurnal Riset Akuntansi*, 6(1), 46–60.
- Dira, dan Bagus. (2014). Pengaruh struktur modal, likuiditas, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan pada kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana Bali*, 7(1), 64–78.
- Eisenhardt, K. M. (1989). Agency teory: an assessment and review. *The Academy of Management Review*, 14(1), 57–74.
- Fitdini, J. E., Yuyetta, dan Afri, E. N. (2009). Hubungan struktur kepemilikan, ukuran perusahaan, leverage, dan likuiditas dengan kondisi financial distress. *Universitas Diponegoro*.
- Ghozali. (2018). Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25 update PLS regresi (edisi ke-9). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*.
- Ginting. (2017). Pengaruh profitabilitas, likuiditas, dan ukuran perusahaan terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*, 7(02), 227–236.
- Hamdan, A. M. M., Mushtaha, S. M. S., dan Al-Sartawi, A. A. M. (2013). The audit committee characteristics and earnings quality: evidence from Jordan. *Australasian Accounting, Business and Finance Journal*, 7(4), 51–80.
- Herawaty, V. (2008). Peran praktek corporate governance sebagai moderating variable dari pengaruh earnings management terhadap nilai perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 10(2), 97–108.
- <https://www.bareksa.com/id/text/2015/02/25/bei-laporan-keuangan-inovisi-salah-saji-suspen-saham-belum-akan-dibuka/9562/analysis> diakses tanggal 02 Juli

2019

<https://otomotif.tempo.co/read/1149011/mantan-bos-nissan-manipulasi-gaji-berapa-yang-disembunyikan> diakses tanggal 02 Juli 2019

- Ikatan Akuntansi Indonesia. *PSAK No 1 tentang Laporan Keuangan* - edisi revisi 2015. Penerbit Dewan Standar Akuntansi Keuangan. PT Raja Grafindo
- Irawati, D. E. (2012). Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Ukuran Perusahaan dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba. *Accounting Analysis Journal*, 1(2), 1–6.
- Jensen, dan Meckling. (1976). Theory of the firm: managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial and Economics*, 3(4), 305–360.
- Jogiyanto. (2007). *Teori portofolio dan analisis investasi*.
- Lestari, dan Cahyati. (2017). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia. *Assets*, 7(1), 17–40.
- Libby, R., Libby, P. A., and Short, D. G. (2009). *Financial accounting (9th ed)*.
- Meek, G. K., Roberts, C. B., and Gray, S. J. (1995). Factors influencing voluntary annual report disclosures by U.S., U.K. and continental european multinational corporation. *Journal of International Business Studies*, 26(3), 555–572.
- Muid, D. (2009). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kualitas laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2), 94–108.
- Nadirsyah, dan Muharram, F. N. (2015). Struktur Modal, Good Corporate Governance dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 2(2), 184–198.
- Natalia. (2013). Analisis pengaruh wajibnya penerapan and corporate governance terhadap biaya ekuitas pada badan usaha milik negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2012. *Jurnal Akuntansi, Bina Nusantara*.
- Novieyanti, dan Kurnia. (2016). Pengaruh mekanisme good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 5(11), 1–15.
- Nur. (2012). Agency theory and corporate governance, laporan keuangan media pertanggungjawaban yang disalahgunakan perspektif manajemen laba. *PUSBANGDIK, Universita*.
- Nuswandari, C. (2009). Pengungkapan pelaporan keuangan dalam perspektif signalling theory. *Jurnal Ilmiah Kajian Akuntansi*, 1(1), 48–57.
- Oktaviani, R. N., Nur, E., dan Ratnawati, V. (2015). Pengaruh Mekanisme Good Corporate Governance terhadap Kualitas Laba dengan Manajemen Laba sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Sorot*, 10(1), 36–53.
- Paulus, C. (2012). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba.

Diponegoro Journal Of Accounting.

- Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.33/POJK.04/2014. tentang Direksi dan Dewan Komisaris Independen Emiten atau Perusahaan Publik.
- Peraturan Jasa Otoritas Keuangan No.55/POJK.04/2015. tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit.
- Pertiwi, Majidah, dan Triyanto. (2017). Kualitas laba: corporate governance dan ukuran perusahaan (Studi pada perusahaan yang terdaftar dalam Indeks Kompas 100 di BEI tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management*, 4(3), 2734–2741.
- Puspitowati, N. I., dan Mulya, A. A. (2014). Pengaruh ukuran komite audit, ukuran dewan komisaris, kepemilikan manajemen, dan kepemilikan institusional terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 3(1), 219–239.
- Putra, D. S. T. (2012). Pengaruh independensi, mekanisme corporate governance, kualitas audit dan manajemen laba terhadap integritas laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis. Universitas Diponegoro*.
- Rachmawati, Triatmoko, A., dan Hanung. (2007). Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. *Simposium Nasional Akuntansi*, X, 26–28.
- Rahayu. (2008). Pengaruh tingkat ketaatan pengungkapan wajib dan luas pengungkapan sukarela terhadap kualitas laba. *Simposium Nasional Akuntansi*, 1–43.
- Reyhan, A. (2014). Pengaruh komite audit, asimetri informasi, ukuran perusahaan, pertumbuhan laba dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jom Fekon*, 1(2), 1–17.
- Rilo, R., dan Laksito, H. (2017). Pengaruh karakteristik audit terhadap kualitas laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 6(4), 1–11.
- Risdawaty, dan Subowo. (2015). Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan, asimetri informasi dan profitabilitas terhadap kualitas laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 7(2), 109–118.
- Rupilu. (2011). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis Dan Sektor Publik*, 8(1), 101–127.
- Sadiah, H. (2015). Pengaruh leverage, likuiditas, size, pertumbuhan laba dan IOS terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 4(5), 1–21.
- Sawir, A. (2005). Analisis kinerja keuangan dan perencanaan keuangan perusahaan. *Jakarta: PT Gremedia Pustaka Utama*.
- Setianingsih, E. P. (2013). Pengaruh mekanisme tata kelola perusahaansan kinerja perusahaan terhadap kualitas laba. *Proceeding PESAT (Psikologi, Ekonomi, Sastra, Arsitektur & Teknik Sipil)*, 5, 105–112.

- Setianingsih, L. (2013). Pengaruh investment opportunity set, likuiditas dan good corporate governance terhadap kualitas laba pada perusahaan. *Fakultas Ekonomi Akuntansi Universitas Pandanaran Semarang*, 1–17.
- Simamora, Tanjung, dan Julita. (2014). Pengaruh investment opportunity set (IOS), mekanisme good corporate governance dan reputasi KAP terhadap kualitas laba perusahaan. *Jom Fekom*, 1(2), 1–21.
- Solla. (2010). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dengan manajemen laba sebagai variabel intervening pada perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak 2003-2008. *Jurnal Akuntansi, Universita*.
- Sugiyono. (2010). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Suryanto, T. (2016). Pengaruh accounting disclosure, accounting hermonization dan komite audit terhadap kualitas laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi*, xx(2), 190–201.
- Suwardjono. (2005). Teori akuntansi perekayasaan dan pelaporan keuangan. Edisi Ke 3. Yogyakarta: BPFE.
- Taruno. (2013). Pengaruh corporate governance terhadap kualitas laba: manajemen laba sebagai variabel intervening. *Accounting Analysis Journal*, 2(3), 323–329.
- Warianto, P., dan Rusiti. (2014). Pengaruh ukuran perusahaan, struktur modal, dan investment opportunity set (IOS) terhadap kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Modus*, 26(1), 19–32.
- Wati dan Putri. (2017) Pengaruh ukuran perusahaan, leverage dan good corporate governance pada kualitas laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19 (1), 137-167
- Wijaya, R., dan Yuliani, N. L. (2012). Accounting disclosure, concentrated ownership, accounting hermonization dan audit committee no earning Quality. *Universitas Muhammadiyah Magelang*, 24–35.
- Yonatan, Y. (2012). Pengaruh masa penugasan kantor akuntan publik, kepemilikan manajerial dan ukuran kantor akuntan publik terhadap kualitas laba. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi Vol*, 1(4), 1–5.
- Yushita, A. N. (2013). Pengaruh mekanisme good corporate governance, kualitas auditor eksternal dan likuiditas terhadap kualitas laba. *Jurnal Economia*, 9(2), 141–155.